

## PENDIDIKAN INDONESIA DI MASA DEPAN: TINJAUAN KESESUAIAN PENDIDIKAN DI FINLANDIA DENGAN KI HADJAR DEWANTARA

**Dwi Kurnianing Ratri, Ahmad Supriyanto, Ahmad Yusuf Sobri**

Universitas Negeri Malang, Jalan Semarang No. 5 Malang

Email: [kurnianingratri@gmail.com](mailto:kurnianingratri@gmail.com)

**Abstrak:** Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk meninjau pendidikan di finlandia dan pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara kemudian mengulas kesesuaian antara keduanya. Metode penulisan yang digunakan adalah tinjauan literatur. Hasil yang didapatkan dari penulisan artikel ini hendaknya pendidikan masa depan memperhatikan karakteristik khusus pada peserta didik, sehingga memungkinkan peserta didik untuk menekuni atau memprioritaskan satu bidang ilmu. Sumber daya manusia yang baik dihasilkan dari pendidikan yang memfokuskan pada satu bidang keilmuan. Selain itu keselarasan antara sekolah, masyarakat dan keluarga dibutuhkan.

**Kata kunci:** pendidikan finlandia, pendidikan, kesesuaian, karakteristik khusus peserta didik, keselarasan

Pendidikan pada dasarnya merupakan upaya sadar yang sistematis untuk mengembangkan segala potensi atau suatu proses yang mengarah pada orientasi yang lebih baik dan bermartabat (Kusumawati, 2016; Rasid, 2018). Mencerdaskan kehidupan bangsa, memajukan perkembangan budi pekerti, pikiran dan jasmani serta meningkatkan mutu sumber daya manusia merupakan tujuan dari pendidikan (Wibowo and Wahono, 2017; Aini *et al.*, 2018). Demi tercapainya tujuan pendidikan dan mewujudkan kesejahteraan hidup masyarakat supaya terbebas dari kebodohan dan kemiskinan, masyarakat Indonesia wajib menempuh pendidikan selama 12 tahun (UU Nomor 20, 2003).

Kebutuhan akan pendidikan terus mengalami perubahan. Revolusi industri dengan cepat mengalami pergeseran dari era 4.0 ke 5.0 (Rinawati, 2015). Tenaga ahli yang cerdas dalam bidang pengetahuan dan teknologi sangatlah dibutuhkan (Rinawati, 2015). Hal ini kemudian memunculkan isu-isu yang *urgent* untuk ditindaklanjuti. Salah satu isu dalam revolusi industri 4.0 adalah tantangan dalam meningkatkan kemampuan sumber daya manusia Indonesia. Dimana sumber daya manusia di Indonesia kualitasnya menduduki peringkat 111 dari 189 peringkat dunia (UNDP, 2019). Untuk memperbaiki sumber daya manusia pada tingkat satuan pendidikan, hal yang dapat dilakukan yaitu mengoptimalkan kemampuan bidang dari masing-masing peserta didik.

Karakteristik khusus atau kemampuan bidang peserta didik dalam hal tertentu menjadi penentu untuk mengembangkan sumber daya manusia. Hal juga di dukung oleh fakta bahwa Negara Finlandia yang mengutamakan kemampuan bidang masing-masing individu menjadi jajaran atas negara dengan *output* pendidikan terbaik (OECD, 2018). Mutu Finlandia dalam pendidikan sudah tidak diragukan lagi. Oleh karena itu, dalam penulisan artikel kali ini bertujuan untuk memaparkan bagaimana proses berjalannya pendidikan di finlandia, kesesuaiannya dengan Pendidikan Ki. Hadjar Dewantara, serta bagaimana pendidikan Indonesia di masa depan ditinjau dari keduanya.

### METODE

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah kajian literatur dari teori, buku dan artikel jurnal hasil penelitian terbaru. Data yang dikumpulkan terkait dengan keadaan pendidikan di Indonesia dan pendidikan di Finlandia.

## **HASIL**

### **Keadaan Pendidikan di Indonesia**

Meski kurikulum pendidikan formal di Indonesia saat ini sudah lebih memperhatikan pada kemampuan atau karakteristik khusus peserta didik, rupanya justru midset orang tua dan masyarakat yang menjadi masalah. Dimana di masyarakat sosial, orang tua masih cenderung membanding-bandingkan nilai raport dan rangking peserta didik. Seperti yang kita ketahui bersama, sistem rangking didasarkan pada rerata keseluruhan nilai mata pelajaran. Sehingga demi rangking yang baik, tidak jarang orang tua memaksa anak untuk menguasai segala bidang. Hal inilah yang dapat membunuh kemampuan dan karakteristik khusus pada anak. Namun pada kenyataannya pihak sekolah seringkali dituding menjadi penyebab hilangnya karakteristik khusus peserta didik. Kemampuan khusus yang fokus pada satu bidang ilmu akan menjadi kunci untuk membentuk para ahli sehingga output pendidikan yang berupa sumber daya manusia lebih berkualitas.

### **Pendidikan di Finlandia**

Pendidikan finlandia dalam pembelajarannya lebih mengutamakan tahapan-tahapan tertentu. Pada pendidikan dasar yang diutamakan adalah pembentukan karakter, baru setelah karakter terbentuk ilmu pengetahuan dasar diberikan. Pada tingkat menengah, tujuan dan pelaksanaan pembelajaran lebih mengutamakan pada kemampuan kerjasama, kolaborasi hingga pemecahan masalah. Pada pendidikan menengah peserta didik di Finlandia lebih fokus kepada ilmu dan kemampuan yang nantinya memiliki prospek ke masa depan dan bermanfaat baik dari segi ekonomi, politik, maupun sosial.

### **Kesesuaian Pendidikan di Finlandia dengan Ki Hadjar Dewantara**

Pendidikan di Finlandia sesuai dengan pendidikan menurut Ki. Hadjar Dewantara, dimana pendidikan berpusat pada peserta didik, lebih mengutamakan proses atau tahapan dan mengedepankan keseimbangan antar cipta, rasa, dan karsa dalam diri anak. Miris jika dilihat secara teliti, bahwa pendidikan dari Bapak Pendidikan Indonesia ini dalam penerapannya di masyarakat Indonesia sendiri justru kurang berjalan mulus. Hal ini terjadi disebabkan oleh kurangnya keselarasan antara "*Tripusat Pendidikan*" yaitu lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah.

### **Pendidikan Indonesia di Masa Depan**

Pendidikan indonesia di masa depan untuk kualitas yang lebih baik hendaknya menghasilkan ahli-ahli dalam masing-masing bidang keilmuan. Maka dari itu dibutuhkan sistem pendidikan yang memfokuskan peserta didik dalam satu bidang keilmuan namun tidak mengabaikan ilmu pengetahuan dasar. Untuk mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang baik diperlukan keselarasan kerjasama antara peserta didik, orang tua, masyarakat, sosial, pemerintah dan seluruh pihak yang terhubung dalam proses berjalannya pendidikan di Indonesia.

## **PEMBAHASAN**

### **Keadaan Pendidikan di Indonesia**

Pendidikan tidak hanya di pandang dari segi efisiensi kegiatan pengembangan daya saing saja, tetapi juga melibatkan perubahan implisit bagaimana cara kita memandang diri kita sendiri. Secara tradisional, pengembangan pendidikan dipandang sebagai perpanjangan dari cita-cita kemanusiaan untuk menanggapi kebutuhan individu yang berbeda (Ihatsu and

Savolainen, 1995). Dengan kata lain, dibutuhkan sebuah sistem pendidikan yang dapat lebih mempertimbangkan karakteristik individu pada usia sekolah.

Namun pada kenyataannya, tidak mudah untuk menonjolkan karakteristik khusus pada peserta didik di Indonesia. Apalagi dengan konsep pendidikan formal pada umumnya diatur dan dikendalikan oleh pemerintah, berarti bahwa pada dasarnya seluruh proses sekolah mulai dari tata cara pembayaran, tujuan yang ingin dicapai, bagaimana tujuan dapat diukur, siapa yang berkuasa, apa buku teks yang disetujui, siapa yang berprestasi di sekolah dan siapa yang tidak, siapa yang memiliki hak untuk bertanya dan menjawab, dan seterusnya telah ditetapkan oleh pemerintah (Bell, 2006). Kenyataan ini seringkali menjadi penyebab adanya anggapan di masyarakat bahwa institusi pendidikan formal/ sekolah adalah agen yang dapat membunuh keragaman karakteristik alami peserta didik. Apalagi menurut *Center For Data And Statistics On Education And Culture*, 88,69% peserta didik di Indonesia menjalani pendidikan formal saja (Kemendikbud, 2018). Berdasarkan data ini disimpulkan bahwa mayoritas peserta didik menjalani pendidikan formal.

Sebenarnya sejak diberlakukannya kurikulum 2013, pendidikan di Indonesia sudah bereformasi untuk mempertahankan karakteristik unik dalam diri peserta didik dan berhenti menyeragamkan hal yang tidak perlu (Baswedan, 2014). Dengan mempertimbangkan karakteristik khusus peserta didik, sekolah bisa menjadi taman belajar yang menyenangkan (Baswedan, 2014). Akan tetapi kurikulum 2013 dalam pelaksanaannya dibutuhkan keseriusan masyarakat dan pemerintahan sehingga kebutuhan dalam memperbaiki sumber daya manusia dapat tercapai (Rinawati, 2015).

### **Pendidikan di Finlandia**

Sistem pendidikan yang mengutamakan karakteristik individu dan kebebasan belajar dalam pelaksanaan pendidikan terbukti mendapatkan keluaran yang baik. Sebagai contoh Negara Finlandia yang kini menjadi perhatian khusus karena menurut perbandingan internasional prestasi pelajar Finlandia tergolong tinggi. Terbukti dari data PISA Finlandia tahun 2018 bahwa skor kemampuan membaca, matematika dan sains di atas rata-rata (OECD, 2018).

Namun pada kenyataannya, perbedaan kualitas sekolah di Finlandia termasuk yang paling rendah di dunia. Dengan kualitas sekolah yang cukup, sekolah di Finlandia dapat menghasilkan pelajar yang berkualitas. Hal ini dipengaruhi oleh mindset orang tua dan masyarakat di Finlandia yang lebih mengutamakan keterampilan peserta didik yang dapat memberikan keuntungan secara sosial dan ekonomi daripada mengutamakan efektivitas dari sekolah. Keuntungan sosial dan ekonomi yang dimaksudkan seperti keadilan, kesetaraan, kemampuan bekerjasama, kemampuan berkolaborasi hingga kemampuan memecahkan masalah (Putra, 2015; Harjunen, Kortelainen and Saarimaa, 2018).

Di Finlandia, kurikulum pendidikan dasar lebih menekankan pada keterampilan anak dalam kegiatan belajar dan bermain. Kegiatan pembelajarannya mengutamakan proses yang baik dan bertahap (Kasihadi, 2016). Pembentukan karakter adalah kunci utama. Setelah peserta didik memiliki karakter yang kuat, baru kemudian peserta didik diperkenalkan dengan ilmu pengetahuan dasar seperti matematika, sejarah, ilmu sosial, ilmu agama, bahasa Inggris, bahasa Italia, bahasa Jerman dan ilmu pengetahuan dasar lainnya. Pendidikan Finlandia selalu mengutamakan pemecahan masalah untuk memberikan pemahaman tentang teori terutama dalam ilmu sains (Kasihadi, 2016).

Seperti halnya di Indonesia, peserta didik di Finlandia juga mengalami penurunan minat. Meskipun peserta didik mengalami penurunan minat, hal ini bukan masalah bagi pandangan orang Finlandia. Masyarakat Finlandia tidak hanya mementingkan ranking, nilai-

nilai kesetaraan dan keadilan, nilai-nilai kepercayaan dan tanggungjawab, dan nilai-nilai kerjasama dan kolaborasi dikembangkan dalam pengelolaan pendidikan di Finlandia (Kasihadi, 2016). Hal ini tentu saja bertentangan dengan pendidikan di Indonesia, dimana yang pada prosesnya mengutamakan persaingan dan ranking (Adha *et al.*, 2019).

Penurunan minat belajar peserta didik di Finlandia terjadi pada pendidikan menengah. Sebanyak 50% peserta didik minatnya turun hampir pada seluruh mata pelajaran dan lebih memilih untuk menekuni pada satu studi saja (Salmela-Aro, 2020). Peserta didik laki-laki mengalami peningkatan minat pada studi matematika dan tertarik pada bidang finansial (tertarik untuk menghasilkan uang), sehingga pemikiran peserta didik lebih fokus dalam mencari prospek masa depan. Sementara peserta didik perempuan lebih berminat pada studi bahasa dan lebih tertarik pada kehidupan bermasyarakat serta mempelajari bagaimana menggabungkan antara pekerjaan dan urusan keluarga (Salmela-Aro, 2020). Tindakan peserta didik di Finlandia ini sesuai dengan konsep pendidikan menurut John Dewey. Dewey berpendapat bahwa pendidikan itu demokratis dan rekonstruktif, di mana masyarakat dapat melanjutkan ke masa depan dengan mengembangkan kapasitas kognitif dan moral (Martin, 2017). Pemikiran Dewey berdasarkan pada pemikiran bahwa minat dalam suatu komunitas dapat berbeda-beda sehingga diperlukan adanya ruang untuk berinteraksi secara bebas (Martin, 2017).

### **Kesesuaian Pendidikan di Finlandia dengan Ki Hadjar Dewantara**

Konsep dasar pendidikan merdeka belajar di Finlandia sebenarnya memiliki kesesuaian dengan konsep dasar pendidikan Ki Hadjar Dewantara yang beranggapan bahwa: (1) Ing Ngarso Sung Tulodho (anak didik sebagai pusat pendidikan); (2) Ing Madyo Mangun Karso (pendidikan adalah suatu proses yang dengan demikian bersifat dinamis); dan (3) Tut Wuri Handayani (keseimbangan antar cipta, rasa, dan karsa dalam diri anak perlu diutamakan). Dengan demikian pendidikan Ki Hadjar Dewantara antara cipta, rasa, dan karsa sangat diperhatikan. Pendidikan Ki Hadjar Dewantara tidak terbatas pada alih ilmu pengetahuan saja (*transfer of knowledge*), tetapi pada tingkatan yang lebih tinggi yaitu sebagai proses transformasi nilai (*transformation of value*) (Sugiarta *et al.*, 2019).

Dengan mengedepankan pendidikan yang berdasarkan kemampuan bidang/karakteristik khusus peserta didik. populasi lansia di Finlandia mayoritas memiliki kualifikasi pendidikan yang tinggi. Kualifikasi pendidikan yang tinggi mempengaruhi kualitas kehidupan dalam rumah tangga (Martikainen *et al.*, 2019). Dimana kualitas keluarga atau kehidupan rumah tangga yang baik merupakan guru terbaik dalam mendidik anak. Seperti yang diungkapkan oleh Ki Hadjar Dewantara bahwa dalam proses tumbuh kembang anak, terdapat tiga pusat pendidikan yang kita kenal dengan sebutan "*Tripusat Pendidikan*". Tripusat Pendidikan yaitu: (1) Pendidikan di lingkungan keluarga; (2) Pendidikan di lingkungan perguruan; dan (3) Pendidikan di lingkungan kemasyarakatan atau alam pemuda (Sugiarta *et al.*, 2019). Dari tripusat pendidikan dapat kita tarik kesimpulan bahwa keluarga adalah kunci pendidikan pertama dan utama bagi seorang individu sebelum memasuki institusi pendidikan atau lembaga sekolah. Keluarga sangat berpengaruh pada tumbuhnya karakter dari tiap individu.

Tripusat pendidikan tidak bisa dipisah-pisahkan, ketiganya memerlukan kerjasama yang baik demi menghasilkan *output* pendidikan yang baik dan tujuan pendidikan dapat tercapai dengan maksimal (Sugiarta *et al.*, 2019). Yang menjadi kunci pendidikan di Finlandia adalah terjadinya keselarasan antara institusi / lembaga sekolah, orang tua dan masyarakat. Dimana sekolah memberikan layanan terbaiknya, orang tua tidak terlalu menuntut pihak

sekolah, masyarakatnya tidak terpaku pada penilaian formal saja tetapi lebih berorientasi pada kemampuan yang memiliki prospek untuk masa depan.

## **SIMPULAN**

Pendidikan di masa depan hendaknya memperhatikan karakteristik khusus peserta didik. Pendidikan dengan memperhatikan karakteristik khusus pada peserta didik memungkinkan peserta didik untuk menekuni atau memprioritaskan satu bidang ilmu. Sumber daya manusia yang baik dihasilkan dari pendidikan yang memfokuskan pada satu bidang keilmuan. Selain itu *output* pendidikan tidak hanya dilihat dari penilaian simbolis atau ranking, tetapi yang lebih penting adalah kemampuan bekerjasama, berkolaborasi, dan kemampuan pemecahan masalah. Sedangkan seperti yang kita ketahui bersama, mindset masyarakat di Indonesia masih banyak mengedepankan gengsi dan ranking daripada perkembangan kualitas peserta didik. Memaksa anak mempelajari hal yang diluar kemampuan dan berakhir pada *outcome* yang kurang baik. Hal inilah yang membunuh karakteristik unik yang dimiliki setiap peserta didik. Hasil pendidikan tidak hanya dipengaruhi oleh guru dan sekolah saja, akan tetapi diperlukan adanya keselarasan kebiasaan, budaya, gaya hidup, dan mindset dalam lingkungan sekolah, keluarga dan lingkungan masyarakat.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Adha, M. A. *et al.* (2019) 'Analisis Komparasi Sistem Pendidikan Indonesia dan Finlandia', *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 3(2), p. 145. doi: 10.29240/jsmp.v3i2.1102.
- Aini, E. N. *et al.* (2018) 'Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat di Kelurahan Kesatrian Kota Malang', *Technomedia Journal*, 3(1), pp. 58–72. doi: 10.33050/tmj.v3i1.333.
- Baswedan, A. K. (2014) *Gawat Darurat Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bell, L. (2006) *Education Policy: Process, Themes and Impact*. 1st edn. Routledge. doi: 10.4324/9780203088579.
- Harjunen, O., Kortelainen, M. and Saarimaa, T. (2018) 'Best Education Money Can Buy? Capitalization of School Quality in Finland', *CESifo Economic Studies*, 64(2), pp. 150–175. doi: 10.1093/cesifo/ix025.
- Ihatsu, M. and Savolainen, H. (1995) 'Special Education In Finland: Systems, History and Current Issues', p. 8.
- Kasihadi, R. (2016) 'Optimalisasi Prestasi Peserta Didik Melalui Sistem Pendidikan yang Humanis: Suatu Perbandingan dengan Negara Maju', *Jurnal Widyatama*, 20(2), pp. 145–151.
- Kemendikbud (2018) *Indonesia Educational Statistics in Brief 2018 / 2019*. Jakarta: Sekretariat Jendral Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kusumawati, I. (2016) 'Landasan Filosofis Pengembangan Karakter dalam Pembentukan Karakter', *Academy of Education Journal*, 7(1), pp. 1–15. doi: 10.47200/aoej.v7i1.342.
- Martikainen, P. *et al.* (2019) 'Living arrangements of older persons in 1987–2035 in Finland: trends by age, sex and educational attainment', *Ageing and Society*, 39(2), pp. 358–380. doi: 10.1017/S0144686X17001003.
- Martin, C. (2017) 'John Dewey and the Analytic Paradigm in Philosophy of Education: Conceptual Analysis as a Social Aim?', in Waks, L. J. and English, A. R. (eds) *John*

- Dewey's Democracy and Education*. Cambridge: Cambridge University Press, pp. 304–313. doi: 10.1017/9781316492765.035.
- OECD (2018) *Indonesia Country Note PISA 2018 Results*.
- Putra, A. K. (2015) 'Resistensi Finlandia terhadap Global Educational Reform', *Jurnal Analisis Hubungan Internasional*, 4(1).
- Rasid, K. A. (2018) 'Implikasi Landasan-Landasan Pendidikan the Implication of Educational Foundations', *Al-Fikrah*, 1(1).
- Rinawati, A. (2015) 'Transformasi Pendidikan untuk Menghadapi Globalisasi', *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 1(1). doi: 10.23887/ekuitas.v3i1.12783.
- Salmela-Aro, K. (2020) 'The Role of Motivation and Academic Wellbeing – the Transition from Secondary to Further Education in STEM in Finland', *European Review*, 28(S1), pp. S121–S134. doi: 10.1017/S1062798720000952.
- Sugiarta, I. M. *et al.* (2019) 'Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Tokoh Timur)', *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(3), p. 124. doi: 10.23887/jfi.v2i3.22187.
- UNDP (2019) *Human Development Index Ranking*. Available at: <http://hdr.undp.org/en/content/2019-human-development-index-ranking> (Accessed: 22 October 2020).
- UU Nomor 20 (2003) *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Wibowo, A. P. and Wahono, M. (2017) 'Pendidikan Kewarganegaraan: usaha konkret memperkuat multikulturalisme di Indonesia', *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 14(2), pp. 196–205. doi: 10.21831/civics.v14i2.16043.